

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kebijakan Moderasi Beragama di IAIN Madura dan INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep

Hakikat dari kebijakan adalah berupa keputusan yang substansinya merujuk pada tujuan, prinsip dan aturan-aturan. Format kebijakan biasanya dituliskan sebagai pedoman oleh pimpinan, staf, dan personel organisasi, serta interaksinya dengan lingkungan eksternal.¹ Kebijakan dibentuk sebagai langkah dalam menyelesaikan masalah dengan tetap didasarkan pada peraturan yang ada. Kebijakan merupakan petunjuk dan batasan yang secara umum dirumuskan agar dapat menjadi arah dari tindakan yang dilakukan serta aturan yang harus diikuti oleh para pelaku dan pelaksana kebijakan didasarkan pada peraturan yang berlaku dengan tujuan agar dapat menyelesaikan masalah.² Teori ini menjelaskan bahwa arti kebijakan secara universal merupakan sebuah solusi sebagai langkah awal dalam menyelesaikan masalah serta menciptakan suatu tindakan maupun peraturan yang didasarkan pada prinsip serta tujuan yang telah ditetapkan oleh pelaku dan pelaksana kebijakan.

Kebijakan moderasi beragama di Indonesia dimulai ketika Lukman Hakim Saifuddin, yang menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada periode 2014-2019, menerbitkan buku berjudul “Moderasi Beragama”. Langkah ini kemudian diikuti dengan adanya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 720 Tahun 2020, yang ditandatangani oleh Menteri Agama RI Fachrul Rozi (2019-2020). KMA Nomor 720 Tahun 2020 menjadi dasar terbentuknya kelompok kerja (pokja) moderasi beragama di Kementerian Agama.

¹ Rozak Abdul, “Kebijakan Pendidikan Di Indonesia,” *Journal of Islamic Education* 3, no. 25 (2021).

² Ali Nurhadi et al., *Kebijakan Pengembangan Dosen Di Perguruan Tinggi*.

Kelompok Kerja Moderasi Beragama dibentuk sebagai tindak lanjut dari Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 mengemami Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode 2020-2024. Perpres tersebut mengamanatkan Kementerian Agama sebagai *leading sector* atau penggerak dalam implementasi program Penguatan Moderasi Beragama. Dengan demikian, kebijakan moderasi beragama menjadi fokus dalam upaya penguatan keberagaman dan peningkatan toleransi antarumat beragama di Indonesia.³

Teori lainnya dalam buku Sri Suwitri yang merangkum dari beberapa tokoh terkait analisis kebijakan bahwa kebijakan setidaknya terdiri dari 3 aspek, yakni rumusan masalah, tujuan/goals, dan indikator. Sebagaimana adanya kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura yang berasal dari kebijakan rector mengikuti kebijakan pemerintah berasal dari permasalahan terkait perbedaan paham dalam beragama salah satunya, sehingga kemudian kebijakan itu dibentuk sebagai Langkah dalam menyelesaikan perbedaan tersebut menjadi sebuah tujuan, yang mana dalam proses mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan indikator berupa peraturan atau ketentuan-ketentuan.

Sehubungan dengan teori dari penjelasan di atas bahwa hasil dari temuan penelitian di IAIN Madura dan INSTIKA dalam kebijakan moderasi beragama mengikuti inisiatif Menteri Agama RI pada tahun 2019, yang kemudian dilanjutkan dengan Surat Edaran dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di IAIN Madura dipandang sebagai indikator kinerja utama, sesuai dengan arahan Kementerian Agama, yang mengamanahkan agar moderasi beragama menjadi pusat perhatian dalam lembaga keagamaan termasuk di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

³ M.Munif, "Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia."

Salah satu misi kementerian agama ialah menebarkan umat beragama. Oleh sebab itu, di setiap moment Menteri Agama selalu meminta dan mengamanahkan seluruh satuan kerja (satker) yang berada di bawah kementerian agama untuk menjadikan moderasi beragama sebagai *icon*, ruh dan kata kunci yang harus tertanam dalam jiwa seluruh program layanan agama dan keagamaan.⁴ Dari sinilah Rektor IAIN Madura sebagai pemangku kebijakan tertinggi membentuk Rumah Moderasi Beragama pada 23 Desember 2019 yang diresmikan oleh Dirjen Pendidikan Islam Prof. Dr. Phil Kamaruddin Amin, M.A.

Tujuan utama didirikannya Rumah Moderasi Keagamaan ialah mendukung masyarakat sekitar dan berpikir, bertindak dan menerapkan nilai toleransi dengan cara menanamkan, mendidik dan memperkuat wacana moderasi beragama sehingga pendirian Rumah Moderasi Keagamaan memiliki nilai strategis.⁵ Hal ini sesuai dengan temuan penelitian terkait Rumah Moderasi Beragama di IAIN Madura untuk mengkaji, mengembangkan, dan menebarkan moderasi beragama pada Rumah Moderasi Beragama IAIN Madura sehingga mengangkat Pengelola Rumah Mderasi Beragama IAIN Madura. Rmah Moderasi Beragama di IAIN Madura dijadikan sebagai pusat edukasi dan gerakan moderasi beragama, dengan berbagai program yang mendukung implementasi moderasi beragama di kalangan mahasiswa, dosen, dan seluruh civitas akademika. Langkah ini penting untuk mendorong semangat moderat dalam lingkungan kampus, serta memastikan bahwa mahasiswa dilengkapi dengan pemahaman yang kuat tentang moderasi beragama sejak awal masa studi hingga kelulusan.

Sebagaimana visi IAIN Madura yang memiliki konsep religious yang berarti bahwa warga kampus baik civitas akademika maupun mahasiswa harus memiliki jiwa religious, seperti menyebarkan ajaran Islam dengan prinsip wasathiiyah secara mendalam sehingga

⁴ Maimun and Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: LKis, 2019).

⁵ Abdul Rosyid, "Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama," *Tarbawi* 5, no. 2 (Agustus 2022).

dapat meyakini, memahami dan menghayati. Juga dapat terselenggara budaya pendidikan dan pembelajaran yang religious dan kompetitif guna menciptakan *ouput* atau lulusan yang islami, moderat, kompeten, mandiri, berdaya saing, dan cinta tanah air sebagaimana misi IAIN Madura.

Berbeda dengan INSTIKA yang merupakan kampus *based on pesantren*, kebijakan moderasi beragama didasarkan pada visi dan misi yang telah tertanam dalam tradisi pesantren Annuqoyah, yang memiliki orientasi moderat dengan paham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Pendekatan moderasi ini tercermin dalam visi kampus INSTIKA, yang bertujuan menjadi terkemuka dalam pengembangan integrasi keilmuan dengan berlandaskan *Ahlussunnah wal Jamaah* di tingkat nasional pada 2030.

Pemikiran aswaja tercantum dalam nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*. Sebagaimana pendapat M Quraishy Shihab bahwa terdapat empat nilai-nilai atau pilar moderasi yang juga menjadi nilai prinsip *Ahlu Sunnah Waljama'ah* dalam praktik moderasi beragama, yaitu sebagai berikut:⁶

1. *Tawassuth*, secara bahasa, memiliki arti moderat, yang bermakna tidak berlebihan serta tidak kurang, bisa bersikap netral dan tidak condong pada pihak manapun. Pada prinsip ini mengharuskan kita untuk dapat memiliki sikap serta memahami berbagai perbedaan mauppun berbagai pendapat yang ada di tengah masyarakat. Apabila nilai-nilai ini diterapkan, maka masyarakat Indonesia dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan. Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa kegiatan menjaga tali silaturahmi supaya terhindar dari permusuhan, tidak menentang maupun menolak pendapat atau saran dari orang lain yang bernilai

⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2022), 25.

positif, dan bersedia menerima pendapat maupun masukan orang lain yang berbeda melalui diskusi yang konstruktif.

2. *Tawazun*, secara bahasa, berarti seimbang. Jika dipahami lebih dalam dari segi maknanya, *tawazun* dapat bermakna menjaga keseimbangan dalam segala hal. Bentuk penerapannya bisa dilakukan dengan menjaga keseimbangan dalam memperdalam, mempelajari, menguasai ilmu agama dengan ilmu umum, juga dalam mempelajari dalil aqli/akal yang harus seimbang dengan dalil naqli/Al-Quran dan Hadis), serta juga turut menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat.
3. *Tasamuh* dalam artian secara bahasa, memiliki arti toleransi, yang dapat dimaknai sebagai bentuk atau sikap penghormatan dan penghargaan terhadap golongan yang berbeda baik suku, ras, dan budaya. Ini mencakup perbedaan dalam sudut pandang mengenai penggunaan ilmu Fiqh dengan ilmu agama lainnya, serta dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, diciptakanlah kehidupan masyarakat yang rukun dan tentram.
4. *I'tidal*, jika dilihat dari arti secara bahasa, memiliki arti adil, yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Antonimnya ialah *dzalim*, yang memiliki arti arti meletakkan sesuatu tidak sesuai dengan tempatnya. Prinsip adil mencakup persamaan hak, di mana setiap individu memiliki hak yang sama tanpa diskriminasi atau keberpihakan. Nilai persamaan ini yang menciptakan keadilan dan tidak memihak kepada pihak manapun. Adil juga berarti moderasi, yaitu tidak berlebihan dan tidak kurang.

Dalam suatu organisasi maupun lembaga pendidikan harus selalu memiliki bentuk interaksi dengan situasi di mana strategi dan langkah tersebut akan dilaksanakan, sehingga tidak bertentangan, tetapi selaras, searah dan bersinergi dengan lingkungan, serta mempertimbangkan kemampuan internal dan eksternal yang meliputi kekuatan dan

kelemahan organisasi. Pemikiran *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) dalam moderasi beragama tercermin dalam nilai-nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*. Jika kita melihat kembali sejarah kemerdekaan Bangsa Indonesia, dapat kita lihat bahwa moderasi memainkan peran penting. Moderasi ini menyatukan pikiran dan tujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pesantren sejak dari awal dibina oleh para ulama, masayikh, dan guru yang memiliki pemikiran Islam yang moderat dan dikenal dengan Islam *Ahlussunnah wal Jamaah*. Sebagai institusi yang berbasis pesantren, kebijakan di INSTIKA disesuaikan dengan tradisi dan nilai-nilai pesantren yang mengadvokasi moderasi dalam berbagai aspek kehidupan. Sejarah INSTIKA yang bermula dari pesantren Annuqoyah, yang telah menganut sistem moderasi beragama sejak lama, menjadi landasan untuk implementasi kebijakan moderasi beragama di kampus tersebut.

Salah satu contoh penerapan moderasi beragama adalah dalam sistem pendidikan yang diadopsi dari model pendidikan Eropa, namun tetap mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan. Kyai di pesantren Annuqoyah telah menerapkan moderasi keilmuan dengan mengajarkan kitab kuning dalam berbagai bahasa pengantar, seperti Bahasa Jawa, Bahasa Melayu, dan Bahasa Madura. Selain itu, adopsi sistem kelas berjenjang juga menjadi bukti dari pendekatan moderasi yang diterapkan oleh pesantren Annuqoyah, yang kemudian diwarisi oleh kampus INSTIKA.

Dalam rangka mewujudkan visi *Ahlussunnah wal Jamaah*, INSTIKA membentuk Lembaga Pusat Studi Aswaja (LPSA) yang bertugas mengembangkan ideologi *Ahlussunnah wal Jamaah* dan kepesantrenan. Melalui LPSA, kampus INSTIKA berupaya memberikan kontribusi positif terhadap agama, bangsa, dan negara dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pembangunan karakter moderat di kalangan mahasiswa dan masyarakat secara luas.

Maka dapat dibuat kesimpulan bahwa kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura tidak hanya merupakan inisiatif administratif semata, tetapi juga mencerminkan komitmen institusi dalam menanggapi tantangan yang dihadapi dalam konteks pergeseran dinamika keagamaan di masyarakat. Melalui langkah-langkah konkret seperti pendirian Rumah Moderasi Beragama dan pemberian pendidikan moderasi beragama kepada mahasiswa, IAIN Madura menunjukkan peran pentingnya dalam mendorong pemahaman yang inklusif dan moderat dalam praksis keagamaan. Hal ini diharapkan dapat membantu dalam mengantisipasi dan menangkal penyebaran paham-paham radikal dan intoleransi, serta memperkuat semangat keberagaman yang harmonis di kalangan mahasiswa dan masyarakat luas.

Kemudian kebijakan moderasi beragama di INSTIKA menjadikan pondok pesantren Annuqayah sebagai pondasi utama dalam menjalankan visi dan misi institusi, tetapi juga terwujud melalui implementasi program-program dan kegiatan yang dilakukan oleh LPSA. Hal ini menunjukkan komitmen INSTIKA dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam semua aspek kehidupan dunia kampus, serta berkontribusi positif dalam menjaga harmonisasi agama dan negara.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura dan di INSTIKA terdapat perbedaan yang dapat dilihat dari latar belakang adanya kebijakan yang diambil oleh Rektor. Seperti Rektor IAIN Madura yang membuat kebijakan moderasi beragama berdasarkan edaran Menteri Keagamaan, sedangkan di INSTIKA menerapkan berdasarkan tradisi Pondok Pesantren Annuqayah yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui paham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Dari masing-masing kebijakan membentuk suatu kelembagaan yang berbeda. Seperti IAIN Madura yang membentuk Rumah Moderasi Beragama dan INSTIKA yang diprogram melalui Lembaga Pusat Studi Aswaja. Dari masing-masing kebijakan ini terdapat persamaan bahwa IAIN

Madura dan INSTIKA sama-sama mengantisipasi adanya penyebaran paham-paham radikal dan intoleransi, serta memperkuat semangat keberagaman yang harmonis di kalangan mahasiswa maupun masyarakat luas melalui nilai-nilai moderasi beragama.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama di IAIN Madura dan INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep

Berdasarkan paparan dan temuan peneliti terkait faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura dan INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat di IAIN Madura:

1. Dukungan rektor

Seorang pemimpin yang berpusat serta berfokus pada bawahan cenderung lebih memperhatikan pemenuhan kebutuhan secara optimal bagi bawahannya sebagai individu. Pemimpin memberikan *support*, dukungan, perhatian, dan motivasi pada bawahan, menciptakan hubungan emosional yang dekat, berperan sebagai fasilitator atau pelatih, dan berupaya memenuhi kebutuhan bawahan seoptimal mungkin. Sementara itu, pemimpin yang berpusat pada tugas lebih fokus pada pencapaian tujuan melalui efisiensi, perencanaan/*planning* kerja, pemberian perintah/instruksi, dan pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaan tugas. Mereka cenderung lebih menekankan aspek tugas dan hasil daripada aspek hubungan interpersonal.⁷

Teori kepemimpinan di atas menunjukkan bahwa dukungan penuh dari pemimpin tertinggi, dalam hal ini rektor, sangat penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti, bahwa adanya dukungan dari Rektor IAIN Madura dapat memberikan legitimasi dan motivasi bagi

⁷ Abdul Muin and Nurhalima, *Kepemimpinan Pendidikan* (Malang: Ismaya Berkah Group, 2016), 30.

seluruh staf dan mahasiswa untuk melaksanakan kebijakan moderasi beragama dengan maksimal. Ditambah adanya regulasi dan kebijakan dari pemerintah yang menguatkan konsep penguatan moderasi beragama sebagai program prioritas yang diatur dalam peraturan Kementerian Agama memberikan landasan hukum yang jelas dan mendukung bagi pelaksanaan kebijakan di IAIN Madura. Terlebih IAIN Madura merupakan kampus yang memiliki visi religious, kompetitif, dan kolaboratif dengan ciri umum seperti meyakini, memahami, dan dapat menyebarkan serta mengamalkan ajaran Islam dengan prinsip *wasathiyah* Rektor sebagai pemangku kebijakan tertinggi memiliki tekad untuk melaksanakan program prioritas berupa moderasi beragama dengan bekerja sama dengan instansi pemerintah seperti kementerian agama.

2. Dukungan dosen dan mahasiswa

Ekosistem Pendidikan moderasi beragama merujuk pada pemahaman bahwa pendidikan adalah suatu sistem yang kompleks memiliki keterkaitan satu sama lain, serupa dengan ekosistem alam. Jika diibaratkan dalam ekosistem alam, dalam ekosistem pendidikan terdapat berbagai aspek yang dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Elemen-elemen tersebut meliputi peserta didik/ mahasiswa, guru/dosen, kurikulum, metode pengajaran, lingkungan belajar, kebijakan pendidikan, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Interaksi antara elemen-elemen ini membentuk sebuah lingkungan belajar yang dinamis dan kompleks, di mana pendidikan moderasi beragama dapat diwujudkan melalui penyeimbangan, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja sama antara seluruh elemen tersebut.⁸

Teori tersebut sesuai dengan temuan peneliti bahwa di IAIN Madura antara dosen dan mahasiswa juga memberi dukungan terhadap kebijakan moderasi beragama

⁸ M Mukhibat, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023).

sebagai wujud ekosistem pendidikan moderasi beragama yang memiliki keterkaitan satu sama lain untuk menciptakan nuansa lingkungan pendidikan yang inklusif, berpusat pada mahasiswa dan berfokus pada pengembangan potensi individu secara holistik. Sehingga dapat membantu menciptakan generasi yang moderat serta dapat berkompeten juga berdaya saing dalam menghadapi tantangan masa depan. Bentuk dukungan yang diberikan oleh dosen dan mahasiswa seperti sikap toleransi yang diterapkan dalam lingkungan kampus serta berupa karya-karya yang diciptakan mengenai moderasi beragama

3. Adanya program Rumah Moderasi Beragama

Peran Rumah Moderasi Beragama di IAIN Madura sangatlah penting di tengah maraknya intoleransi dalam beragama maupun berbangsa dan bernegara, yang dibuktikan dengan program-program konkret yang telah dijalankan. Gerakan atau pandangan intoleran dalam beragama memiliki potensi yang sangat berbahaya dan perlu diwaspadai, dapat mengancam keutuhan, persatuan serta kesatuan bangsa, bahkan bisa berakhir pada konflik berkepanjangan antarumat beragama. Sejak awal, IAIN Madura telah mengantisipasi dan berupaya menangkal benih-benih serta tanda-tanda gerakan intoleransi dalam beragama tersebut. Salah satu wujud nyatanya adalah pendirian Rumah Moderasi Beragama. Lembaga ini diharapkan menjadi semangat bagi semua elemen di tanah air seiring dengan meningkatnya sebuha gerakan intoleran terhadap kelompok yang berbeda yang bersifat ekstrimisme. Langkah ini merupakan respons cepat terhadap keadaan sosial yang berkembang, di mana tindakan intoleran, kebencian, dan kekerasan atas nama agama semakin meningkat, bahkan potensi benih-

benih intoleransi juga ada di lingkungan kampus. Namun, potensi tersebut di IAIN Madura telah dapat terkelola dan terkendali dengan baik.⁹

Selaras dengan temuan peneliti bahwa terdapat program-program yang digalakkan oleh Rumah Moderasi Beragama IAIN Madura dalam memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa dan seluruh civitas akademika IAIN Madura. Program tersebut dapat berupa seminar maupun webinar moderasi beragama yang telah dilaksanakan, wawasan keagamaan, program penerbitan buku bagi dosen yang berkaitan tentang moderasi beragama, kegiatan yang berkoordinasi dengan kemenag, TOT bagi dosen, kegiatan workshop kepenulisan, FGD serta mengawal Kerjasama terkait penguatan moderasi beragama bagi seluruh civitas akademika IAIN Madura. Sehingga kegiatan yang digalakkan oleh Rumah Moderasi Beragama di IAIN Madura memberikan sarana konkrit untuk memperkuat pemahaman dan praktik moderasi beragama di lingkungan kampus.

4. Kurikulum

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Pertama, peran konservatif yang mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial serta nilai-nilai terdahulu kepada generasi muda. Kedua, peran kritis dan evaluatif yang mengharuskan sekolah tidak sekedar mewarisi kebudayaan dan nilai-nilai yang ada, tetapi juga menilai serta memilih aspek/unsur-unsur kebudayaan mana yang akan diwariskan. Ketiga, peran kritis yang memungkinkan kurikulum untuk menciptakan dan menyusun hal-hal baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta civitas akademika pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Dengan demikian, kurikulum memiliki peranan kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk

⁹ Maghfiroh Muliatul, Mad Sa'i, and Ach. Syafiq Fahmi, "The Role of The House of Religious Moderation in Improving The Moderate Values of The Academic Civility in IAIN Madura," *Proceeding: 1st Annual Conference of Islamic Education*, July 2022.

memperkuat implementasi materi moderasi beragama agar dapat terlaksana dengan baik, manajemen kurikulum dalam konteks bahasan moderasi beragama menjadi sangat penting. Ini bertujuan untuk memperkuat lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Melalui manajemen kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama, lembaga pendidikan dapat merancang kurikulum yang sesuai, mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum materi pembelajaran, dan memastikan bahwa metode atau strategi pengajaran yang digunakan mendukung pemahaman dan praktik moderasi beragama di kalangan siswa.¹⁰

Teori tersebut selaras dengan temuan peneliti bahwa IAIN Madura menyisipkan materi moderasi beragama dalam kurikulum pembelajaran, IAIN Madura memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih mendalam. Begitupun dosen memberikan pemahaman terkait nilai-nilai moderasi beragama pada materi yang bersifat memiliki unsur moderasi beragama.

Selain faktor pendukung tentu juga terdapat faktor penghambat, secara makro belum ada temuan yang membatasi terlaksananya penerapan nilai-nilai moderasi beragama di IAIN Madura, hanya secara mikro terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan menjadi pertimbangan, seperti:

1. Penyesuaian waktu antara kegiatan Rumah Moderasi Beragama dengan kegiatan penting lainnya. Hambatan ini seringkali dirasakan oleh pimpinan kampus terkait timing kegiatan yang diadakan oleh IAIN Madura baik di dalam/intra maupun di luar kampus. Oleh karena

¹⁰ Bustanul Yuliani, "Manajemen Kurikulum Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Era Digital Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Absar IAIN Ponorogo," *AnCoMS 4th Annual Conference for Muslim Scholars*, November 2019.

itu diperlukan adanya komunikasi dan koordinasi secara terjadwal guna menyelaraskan dengan jadwal masing-masing pimpinan.

2. Pemahaman belum sepenuhnya merata. Hambatan ini disebabkan karena tahap penanaman nilai-nilai moderasi beragama di IAIN Madura masih di tahap sosialisasi terbukti dengan kegiatan-kegiatan yang masih bersifat pengenalan. Sehingga masih belum ada tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa maupun civitas akademika IAIN Madura. Maka diperlukan adanya pengukuran terhadap pemahaman akan nilai-nilai moderasi beragama di setiap kegiatan sosialisasi yang dilakukan. Namun hambatan ini tidak menjadikan IAIN Madura menyimpang dari nilai-nilai moderasi, semuanya tetap dalam kendali.

Dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung dan penghambat di atas, IAIN Madura dapat mengambil dan menentukan langkah-langkah strategis untuk menjembatani serta memperkuat implementasi kebijakan moderasi beragama, termasuk meningkatkan komunikasi dan pemahaman, serta menyesuaikan program-program dengan kondisi yang sedang terjadi. Ini akan membantu dalam mencapai tujuan yang ditetapkan untuk meningkatkan moderasi beragama di lingkungan kampus.

Dari beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat di IAIN Madura terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan INSTIKA, sebagaimana faktor pendukung di INSTIKA diantaranya:

1. Visi dan misi kampus yang sejalan dengan tradisi pesantren Annuqayah

Kebijakan moderasi beragama di INSTIKA didukung oleh visi dan misi kampus yang konsisten dengan visi pesantren Annuqoyah. Visi pesantren Annuqoyah yang mencita-citakan terwujudnya masyarakat Islam madani melalui pendidikan berlandaskan *Ahlussunnah wal Jamaah* menjadi landasan bagi kebijakan moderasi beragama di INSTIKA. Sebagaimana dalam khotbah K.H.Moh Ilyas Syarqawi sebagai pendiri Pondok

Pesantren Annuqayah tentang Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*, yaitu agama yang menjaga kemaslahatan pribadi dan komunal atau menyeluruh. Muslim sejati adalah mereka yang senantiasa menjauhi maksiat, menjaga dari hal yang menyakiti orang lain baik dari perkataan dan perbuatan, baik itu orang muslim atau tidak, berdakwah dengan cara yang baik, menebarkan manfaat kepada sesama makhluk. Sehingga dalam khutbah tersebut mengandung dua aspek moderasi. Yaitu aspek toleransi yang tersirat dalam pesan ukhuwah insaniyah dan kemaslahatan universalnya dan aspek anti kekerasan yang tersirat dalam pesan agar menjadi muslim sejati yang tidak menyakiti makhluk lain. Maka dari awal pendirian hingga sekarang budaya pesantren Annuqayah tetap terjaga.

Seperti yang dijelaskan dalam buku “Menuju Wasatiyah Islam”, bahwa konstruksi nilai Pendidikan Islam berbasis moderatisme di sebuah pondok pesantren terdiri dari beberapa konsep utama. Pertama, konsep *tawassut* atau moderat, yang mengajarkan pentingnya sikap moderat dan seimbang dalam beragama dan berkehidupan. Kedua, konsep *tasammuh* (toleransi), yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menerima perbedaan antarindividu. Ketiga, konsep *tawazun* (keseimbangan), yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan. Keempat, konsep *i'tidal* (keadilan), yang mengajarkan pentingnya sikap adil dalam berinteraksi dengan sesama. Dan kelima, konsep cinta tanah air (nasionalisme), yang mengajarkan pentingnya rasa cinta dan kepedulian terhadap tanah air dan masyarakat sekitar.

Tujuan pondok pesantren tidak hanya terbatas pada mencetak kader ulama, tetapi juga mempersiapkan dan menciptakan para santri untuk menjadi individu yang alim, berpengetahuan utamanya dalam ilmu agama serta membimbing mereka untuk menjadi manusia yang sesungguhnya, yang berkepribadian Islam. Selain itu, pondok pesantren juga bertujuan untuk melatih para santri agar mampu menjadi pembawa dakwah Islam yang

aktif dan produktif dalam masyarakat sekitar, baik melalui pengetahuan agama maupun praktik amalnya. Dengan demikian, pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderatisme, toleransi, keadilan, dan nasionalisme dalam masyarakat.¹¹

Dalam hal ini pendidikan di pondok pesantren baik secara aplikatif maupun pelaksanaan di lapangan bukan hanya sekedar memberikan pemahaman mendalam terkait keagamaan serta membentuk sikap para santri di pondok pesantren, tetapi juga penting adanya konstruksi pendidikan Islam yang dapat menjawab persoalan yang ada saat ini.

2. Dukungan pimpinan kampus

Dukungan penuh dari pimpinan kampus, terutama Rektor, memberikan dorongan yang kuat untuk implementasi moderasi beragama. Kebijakan rektor yang sejalan dengan visi dan misi *Annuqoyah* serta pesantren mendukung upaya moderasi di kampus. Dukungan pimpinan ini juga memengaruhi partisipasi dan komitmen dosen dalam mendukung moderasi beragama. Sama halnya seperti IAIN Madura, bahwa Rektor INSTIKA juga memberi dukungan penuh terhadap terlaksananya nuansa keagamaan yang berada di antara tengah-tengah serta tidak memihak, tidak ekstrem juga tidak liberal. Oleh karenanya, Rektor memberikan kebijakan dengan integritas yang tinggi terhadap moderasi beragama.

3. Program Lembaga Pusat Studi Aswaja

Jika di IAIN Madura terdapat Rumah Moderasi Beragama, di INSTIKA terdapat Lembaga Pusat Studi Aswaja yang bertujuan untuk meningkatkan layanan konsultasi tentang moderasi agama, akidah Ahlussunnah wa al-Jama'ah dan kepesantrenan. LPSA bergerak sebagai unsur pelaksana kelembagaan Instika yang bergerak di bidang pendidikan

¹¹ Ah Fawaid and Muhammad Taufiq, *Menuju Wasatiyah IslamF* (Yogyakarta: Q-Media, 2020), 99.

penguatan ideologi, kontrol, dan kaderisasi tentang ideologi Ahlussunnah wa al-Jama'ah dan kepesantrenan berdasarkan kebijakan Rektor. Karena itu, PSA berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Rektor dan Wakilnya serta mendapat pembinaan dari Rektor dan Wakilnya.

4. Kurikulum Keaswajaan

Adanya kurikulum kampus yang mengacu pada nilai TATAKRAMA (*Tafakkuh, takwa, Rahmatan lil 'alamin*) mendukung implementasi moderasi beragama. Kurikulum ini memuat muatan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan yang moderat, termasuk materi tentang moderasi beragama. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai moderasi beragama di tiap program studi pada saat semester II dengan mata kuliah keaswajaan dan kepesantrenan.

Berdasarkan temuan peneliti mengenai faktor penghambat implementasi kebijakan moderasi beragama di INSTIKA tidak terdapat penghambat secara makro yang memberikan hambatan dalam terlaksananya kebijakan moderasi beragama. Hanya secara mikro terdapat beberapa hambatan, seperti:

1. Perbedaan latar belakang Pendidikan mahasiswa

Adanya mahasiswa dengan latar belakang pendidikan yang beragam, seperti dari madrasah, sekolah formal, dan lainnya, menjadi faktor penghambat. Perbedaan pemahaman dan praktik agama dari berbagai latar belakang ini dapat menimbulkan tantangan dalam implementasi moderasi beragama. Eksposur terhadap pandangan-pandangan agama yang beragam melalui media sosial dan internet juga dapat mengganggu upaya moderasi beragama.

2. Pengaruh era digital

Pengaruh era digital juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi moderasi beragama. Mahasiswa terpapar dengan berbagai informasi dan pandangan yang beragam melalui media sosial dan internet, yang mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moderasi. Hal ini dapat menimbulkan konflik antara nilai-nilai moderasi dengan pandangan yang diperoleh dari lingkungan digital.

Meskipun secara makro tidak terlihat faktor penghambat yang signifikan, namun secara mikro, perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa dan pengaruh era digital menjadi tantangan dalam implementasi moderasi beragama di INSTIKA. Diperlukan upaya untuk mengatasi tantangan ini melalui pembinaan dan pendampingan yang tepat bagi mahasiswa serta peningkatan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama di era digital.

Berdasarkan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura dan INSTIKA terlihat bahwa terdapat perbedaan signifikan yang mengarah pada pendalaman sikap moderat bagi mahasiswa IAIN Madura dan INSTIKA berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Implementasi dukungan dari budaya pondok pesantren ditambah eksistensi moderasi beragama di INSTIKA berupa ideologi, amali dan literasi menjadikan kampus INSTIKA kental akan sikap toleransi. Berbeda dengan IAIN Madura yang sistematis dan struktural dengan dibentuknya Rumah Moderasi Beragama sebagai motor penggerakannya. Sehingga IAIN Madura dan INSTIKA memiliki perbedaan dalam pengaplikasian di lapangan, namun memiliki persamaan dalam menjalankan peran diseminasi moderasi beragama.

C. Hasil Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama di IAIN Madura dan INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep

Kebijakan pengembangan dosen di perguruan tinggi pada dasarnya adalah penerapan kebijakan yang berlaku di perguruan tinggi pada dosen. Kebijakan tersebut berkaitan dengan tugas dosen dalam melaksanakan tri dharma PT. Kebijakan juga menjadi

penentu implementasi program moderasi beragama di perguruan tinggi. Kebijakan pimpinan baik pimpinan perguruan tinggi maupun pimpinan badan hukum penyelenggaranya, yaitu yayasan maupun perkumpulan yang menaunginya juga sangat penting. Penentu kebijakan di PTS umum tergantung pemimpinya. Implementasi moderasi beragama dapat dijalankan dengan baik didasarkan kebijakan yang dibuat pimpinan sehingga semua pendidik dapat mengimplementasikan moderasi beragama tidak hanya pendidik mata kuliah Pendidikan Agama Islam saja.¹²

Rektor sebagai pemangku kebijakan tertinggi memiliki tugas utama dari semua aspek elemen yang ada di perguruan tinggi dalam mengimplementasikan moderasi beragama dengan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Indikator yang terkandung dalam moderasi beragama seperti adanya komitmen kebangsaan, sikap toleransi, anti radikalisme dan anti kekerasan juga akomodatif pada budaya local dapat dikerahkan dengan berbagai bentuk penguatan kegiatan yang dirancang oleh pimpinan secara bijak.

Hasil implementasi kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura telah menghasilkan dampak positif yang terlihat dalam beberapa aspek, meskipun belum ada alat ukur yang menyeluruh untuk mengukur hasilnya. Berikut adalah pembahasan mengenai hasil implementasi tersebut:

Pendidikan, Kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura telah membantu memperkuat tridarma PT, khususnya dalam poin pendidikan. Melalui rencana perkuliahan semester yang mencakup materi moderasi beragama, dosen memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam kepada mahasiswa. Ini tercermin dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) beberapa mata kuliah, seperti Filsafat dan Pendidikan Islam, yang memuat materi tentang moderasi beragama. Pedoman pendidikan di IAIN Madura

¹² Ali Nurhadi, *Manajemen Pengembangan Pendidik Berbasis Moderasi Beragama Di PTS Umum*, 38.

juga menekankan karakteristik pembelajaran yang harus memenuhi nilai-nilai Islam moderat, yang mendukung pemahaman dan praktik moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

Penelitian, Implementasi kebijakan moderasi beragama juga telah memengaruhi bidang penelitian di IAIN Madura. Dosen dan mahasiswa telah aktif dalam menyelenggarakan penelitian dan menghasilkan karya ilmiah terkait dengan moderasi beragama. Artikel-artikel dan buku-buku yang dipublikasikan, seperti “Menuju Wasatiah Islam” dan “Moderasi Islam di Indonesia”, serta jurnal-jurnal yang memuat artikel-artikel tentang implikasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI, menjadi bukti konkrit dari kontribusi IAIN Madura dalam memperluas pemahaman dan pemikiran tentang moderasi beragama.

Pengabdian kepada masyarakat, Implementasi kebijakan moderasi beragama juga tercermin dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa. Melalui program-program pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang mengangkat tema moderasi beragama, seperti pendidikan moderasi agama untuk masyarakat lanjut usia dan pembangunan desa berkelanjutan berbasis penguatan moderasi beragama, IAIN Madura turut berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat luas. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya menciptakan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama, tetapi juga mendorong terciptanya sikap moderat dalam masyarakat.

Dengan demikian, hasil implementasi kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura telah terlihat melalui kontribusi dan nilai-nilai positif dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Walaupun diperlukan alat ukur yang lebih menyeluruh untuk mengukur dampak secara keseluruhan, namun berbagai kegiatan dan inisiatif yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa IAIN Madura menunjukkan komitmen

lembaga dalam mendorong pemahaman dan praktik moderasi beragama di lingkungan kampus dan masyarakat.

Berbeda dengan INSTIKA, penerapan etiket dan tatakrama, merupakan salah satu hasil implementasi kebijakan moderasi beragama di INSTIKA. Mahasiswa di INSTIKA mengikuti perilaku atau tatakrama yang selaras dengan nilai-nilai agama, yang telah menjadi ciri khas lingkungan kampus. Mereka patuh pada dosen dan bersikap sopan, mencerminkan implementasi moderasi beragama dalam aspek perilaku, komunikasi, dan hubungan antara mahasiswa dan dosen. Prioritas pembentukan akhlak yang tinggi di kampus, diutamakan lebih dari pada pengetahuan ilmiah, mencerminkan pendekatan pesantren yang menekankan pada akhlakul karimah. Hal ini juga berdampak pada konsistensi implementasi moderasi beragama, termasuk kontrol internal di kampus dan kepatuhan mahasiswa terhadap nilai-nilai moderasi, bahkan setelah kembali ke rumah.

Karya tulis ilmiah tentang moderasi beragama, Implementasi kebijakan moderasi beragama di INSTIKA tercermin dalam karya tulis ilmiah (KTI) atau penelitian yang dihasilkan oleh dosen dan mahasiswa. Banyaknya karya yang berhubungan dengan moderasi beragama menunjukkan bahwa moderasi beragama mendorong mahasiswa dan dosen untuk aktif dalam publikasi dan produktivitas literasi. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moderasi beragama di INSTIKA bukan hanya diterapkan di praktek sehari-hari, namun juga tercermin pada penelitian dan karya intelektual yang dihasilkan oleh civitas akademika. Dengan demikian, kebijakan moderasi beragama tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama dalam konteks akademik dan ilmiah.

Dengan demikian, hasil implementasi kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura dan INSTIKA memiliki keterkaitan dengan tridarma perguruan tinggi yang terdiri dari pendidikan dan pembelajaran, kemudian penelitian, dan pengabdian kepada

masyarakat. Namun letak perbedaannya adalah dalam penentuan dasar kebijakan yang menjadi pedoman pelaksanaan IAIN Madura adalah kebijakan rektor. Sedangkan di INSTIKA berasal dari budaya pesantren mengarah pada kebijakan serta kurikulum kampus. Sehingga nilai-nilai moderasi beragama di INSTIKA lebih terimplementasi dalam kehidupan kampus INSTIKA.

Berikut tabel komparasi untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini:

Tabel 5.1 Komparasi Perbedaan Kebijakan Moderasi Beragama

No	Fokus Penelitian	IAIN Madura	INSTIKA
1	Kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura dan INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Motif: Kebijakan ini diawali dari adanya kebijakan dari Menteri Agama RI Tahun 2019 yakni Bapak Lukman Hakim Saifuddin kemudian adanya SE DIRJEN PENDIS, hingga sampai pada kebijakan rektor IAIN Madura. ➤ Strategi: Membentuk Rumah Moderasi Beragama berdasarkan SK Rektor nomor B-2229/In.38/R/KP.07.6/6/2022 tentang pejabat yang berwenang Rumah Moderasi Beragama IAIN Madura 2022 sebagai pusat edukasi dan Gerakan moderasi beragama, juga adanya visi misi untuk menghasilkan lulusan yang moderat dengan memasukkan materi moderasi beragama dalam kurikulum beberapa mata kuliah. ➤ Sasaran: Seluruh mahasiswa maupun civitas akademika IAIN Madura 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Motif: Berawal dari budaya pesantren Annuqayah ➤ Strategi: Kebijakan Rektor INSTIKA melalui Visi dan Misi, Kurikulum berupa mata kuliah keaswajaan, dan LPSA ➤ Sasaran: Seluruh mahasiswa maupun civitas akademika INSTIKA
2	Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kebijakan moderasi beragama di IAIN	Faktor pendukung: 1. Dukungan Rektor yang beregulasi dengan pemerintah 2. Dukungan Dosen dan Mahasiswa 3. Program RMB	Faktor pendukung: 1. Budaya pesantren 2. Dukungan Rektor, Dosen, dan Mahasiswa 3. Program LPSA

	Madura dan INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep	<p>4. Kurikulum, terdapat materi dalam beberapa mata kuliah</p> <p>Faktor penghambat secara mikro:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyesuaian waktu 2. Pemahaman belum sepenuhnya merata 	<p>4. Kurikulum, terdapat dalam mata kuliah Keaswajaan</p> <p>Faktor penghambat secara mikro:</p> <p>Latar belakang sikap mahasiswa yang berasal dari SMA maupun MA yang perlu beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren</p>
3	Hasil implementasi kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura dan INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep	<p>Implementasi hasil kebijakan sebagaimana dalam Tridarma perguruan tinggi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan dan pembelajaran berupa RPS materi tentang moderasi beragama 2. Penelitian berupa karya tulis seperti buku dan artikel karya dosen dan mahasiswa tentang moderasi beragama 3. Pengabdian kepada Masyarakat berupa kegiatan KKN mahasiswa, workshop, FGD 	<p>Implementasi hasil kebijakan sebagaimana dalam Tridarma perguruan tinggi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan dan pembelajaran berupa mata kuliah keaswajaan 2. Penelitian berupa karya tulis mahasiswa dan dosen 3. Pengabdian kepada masyarakat berupa KKN mahasiswa bertema moderasi beragama